

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Adinda Novitasari
NIM : 2015310169

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Adinda Novitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 November 1996
N.I.M : 2015310169
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap
Corporate Financial Performance Dengan
Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel
Moderasi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : ... 25 / 9 / 2019

(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., Ca., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : ... 1 / 10 / 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA**

Adinda Novitasari
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015310169@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the effect of GCG on CFP with CSR as a moderating variable in banking companies in Indonesia. The sample used in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2017. The data used are secondary data, the sample collection technique are purposive sampling. This research used multiple linear regression test and MRA test. The results of this research are that GCG has a negative effect on CFP which is proxied by ROA and ROE in banking companies in Indonesia and CSR is able to moderate the effect of GCG on CFP which is proxied by ROA and ROE in banking companies in Indonesia.

Keywords: *Financial Performance, ROA, ROE, GCG, CSR.*

PENDAHULUAN

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) diharapkan menjadi kunci sukses bisnis di abad 21. Tata kelola perusahaan yang baik dapat dikatakan berhasil jika sebuah perusahaan tak hanya memanfaatkan peluang ekonomi dengan meraup keuntungan saja, tetapi bisa membuat bisnisnya berkelanjutan atau *going concern*. Otoritas jasa keuangan mendorong untuk diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik kepada perusahaan di Indonesia. Penerapan GCG di Indonesia relatif tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya. Hanya ada dua emiten yang berhasil masuk ke dalam Top 50 Emiten Terbaik dalam penerapan GCG di ASEAN dalam acara penganugerahan ASEAN *corporate*

governance award 2015 yang diselenggarakan oleh ASEAN *capital markets forum* (ACMF) di Manila. Kedua emiten tersebut adalah Bank Danamon dan Bank CIMB Niaga (Primadhyta, 2017). Pada tahun 2018, perusahaan di Indonesia kembali masuk ke dalam Top 50 Emiten Terbaik dalam acara ASEAN *capital markets forum* (ACMF) 2018 di Malaysia, perusahaan tersebut adalah Bank Tabungan Negara (Syaripudin, 2018).

Perusahaan dituntut secara hukum untuk menerapkan prinsip GCG seperti yang tersirat pada pedoman umum *good corporate governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh badan pengawas pasar modal tahun 2010 yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Kelima komponen tersebut sangat penting karena penerapan prinsip

GCG yang konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pelaksanaan GCG akan mengundang respon positif bagi investor yang ingin berinvestasi dengan melihat harga saham yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Investor memiliki keyakinan bahwa mereka memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan (Putri, 2016).

Pelaku usaha menilai GCG hanya sebatas kepatuhan dan kurang memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu GCG kurang maksimal dalam hal implementasinya di kalangan perusahaan - perusahaan Indonesia. Suatu hal yang sangat kontradiktif, dimana di satu sisi penerapan GCG diyakini sangatlah penting dalam pencapaian tujuan perusahaan yang berkelanjutan, namun banyak pelaku usaha yang belum menerapkannya secara sungguh-sungguh dengan alasan dampak yang ditimbulkan kurang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Purwani, 2010).

Praktik GCG di dalam industri perbankan mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh lembaga pengembangan perbankan Indonesia (LPPI) mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2017 nilai komposit dari penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan perbankan masih berada dalam kisaran baik akan tetapi nilai komposit tersebut mengalami penurunan (Khadafi, 2018). Otoritas jasa keuangan telah menetapkan 11 aspek yang wajib diisi oleh perusahaan perbankan dalam menilai GCG dengan metode *self assessment*. Dari isian tersebut nantinya akan menghasilkan nilai akhir 1 sampai 5, dimana jika nilai yang dihasilkan tersebut semakin tinggi maka semakin buruk penerapan GCG pada bank tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pendapat

antara beberapa penelitian. Karena banyaknya hasil yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh *good corporate governance* terhadap *corporate financial performance* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan di Indonesia”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemegang saham atau pemilik perusahaan dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau agen yang lebih memahami tentang menjalankan bisnisnya (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan kepentingan tersebut dilakukan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan mengeluarkan biaya seminimal mungkin, akibat dari pemisahan kepentingan tersebut perusahaan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemegang saham dan agen yang masing – masing memiliki hak dan kewajiban.

Hubungan dari keagenan selalu menimbulkan konflik antara pemegang saham dengan agen karena adanya perbedaan pola pikir dan adanya perbedaan kepentingan, akan tetapi meskipun terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan agen, masing – masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontak yang telah mereka sepakati bersama. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. *Good corporate governance* merupakan salah satu mekanisme yang dipakai untuk meminimalisir konflik tersebut. Dengan meminimalkan konflik yang terjadi didalam perusahaan, agen diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu dengan meningkatkan *return*

perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Good Corporate Governance

Kesimpulan definisi *corporate governance* menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002, yaitu *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang saham untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dengan cara yang tidak merugikan pemegang sahamnya. *Good corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan semua pihak yang berkepentingan untuk menjalankan usahanya dengan baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Bank wajib melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut (SimulasiKredit, 2013) yaitu:

1. Transparansi, keterbukaan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada *stakeholder* tujuannya agar pemegang saham dapat mengakses informasi sesuai dengan dengan haknya.
2. Kemandirian, pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun untuk menghindari benturan kepentingan dari pemegang saham.
3. Akuntabilitas, kejelasan fungsi dan tanggungjawab organisasi sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana dengan efektif.
4. Pertanggungjawaban, kesesuaian tanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan terhadap undang-undang yang berlaku.
5. Kewajaran, keadilan dalam memenuhi hak *stakeholder* berdasarkan perjanjian yang berlaku, pengambilan keputusan dilakukan dengan terbuka dan diketahui oleh seluruh pemegang saham.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP untuk memastikan bahwa penerapan lima prinsip dasar GCG berjalan dengan baik, bank harus melakukan *self assessment* secara berkala dan melaporkan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG, yaitu:

1. Pengawasan dan Tanggungjawab Direksi
2. Pengawasan dan Tanggungjawab Dewan Komisaris
3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
4. Penanganan Benturan Kepentingan
5. Penerapan Fungsi Audit Intern
6. Fungsi Audit Ekstern
7. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
8. Penerapan Manajemen Risiko
9. Penyediaan Dana Kepada Pihak
10. Keterbukaan Kondisi Keuangan dan Non Keuangan
11. Rencana Strategis Bank.

Corporate Financial Performance

Corporate financial performance atau kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan (Moerdiyanto, 2010).

- Tujuan kinerja keuangan, yaitu:
1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya ketika waktunya ditagih.
 2. Untuk mengerahui tingkat solvabilitas, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan ketika perusahaan tersebut dilikuidasi.
 3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
 4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas, kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan stabil dengan mempertimbangkan kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang dan membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menginterpretasikan analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

1. Rasio likuiditas, suatu bank disebut likuid apabila:
 - a. Bank memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
 - b. Bank mempunyai aset (surat berharga) yang dapat dicairkan tanpa mengalami penurunan nilai pasar.
 - c. Bank memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:
 - a. *Quick ratio*, digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar kembali hutangnya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan *current assets* yang lebih likuid yang dimiliki bank.
 - b. *Banking ratio/loan to deposit ratio* (LDR), digunakan untuk membayar kembali hutangnya kepada nasabah yang telah menginvestasikan dananya dengan kredit yang diberikan kepada para debiturnya.
 - c. *Loan to assets ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia.
2. Rasio solvabilitas (*capital*), digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari dan alat yang digunakan untuk

mengukur besar kecilnya kekayaan bank yang dimiliki oleh pemegang sahamnya.

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan:

- a. *Capital adequacy ratio* (CAR), digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan.
 - b. *Capital to debt ratio*, digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor.
3. Rasio rentabilitas, digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan:
 - a. *Gross profit margin*, digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan *profit* dari operasi usahanya yang murni, jika rasionya semakin tinggi maka semakin baik hasilnya.
 - b. *Net profit margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dilihat dari pendapatan operasinya.

Indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan pada penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara relative dibandingkan dengan nilai total asetnya. Semakin besar ROA maka laba yang diperoleh perusahaan akan menjadi besar juga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004. Kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA) yaitu $ROA > 1.5\%$ (sangat sehat); $1.25\% < ROA \leq 1.5\%$ (sehat); $0.5\% < ROA \leq 1.25\%$ (cukup sehat); $0\% < ROA \leq 0.5\%$ (kurang sehat); $ROA \leq 0\%$ (tidak sehat).

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return on equity (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri, secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Semakin tinggi rasio semakin baik, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Standar ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah 12%.

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility yaitu komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu masalah tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Jika perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan harus memperhatikan *triple bottom*, yaitu selain mengejar laba (*profit*), perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan juga turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan (*planet*) (Gunawan & Yeremia, 2008) Indikator yang dipakai perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR yaitu indikator yang diterapkan oleh GRI (*global reporting initiative*) G4 (Generasi ke 4). GRI G4 menyatakan ada 91 item pengungkapan yang terdiri dari aspek ekonomi (9 item), aspek lingkungan (34 item), dan aspek sosial (48 item) yang mencakup tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan produk. Indikator yang terdapat pada GRI yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Lingkungan
3. Aspek Sosial

Pengungkapan CSR dilakukan dengan cara melihat *sustainability report* perusahaan yang memuat tabel pengungkapan CSR dan membandingkan langsung dengan item pengungkapan CSR berdasarkan GRI G4. Jika sebuah item tertentu diungkapkan maka diberi nilai 1. Akan tetapi, jika sebuah item tertentu tidak diungkapkan, maka diberi nilai 0. Nilai tersebut dijumlahkan sehingga didapatkan jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan. Jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan selanjutnya dibandingkan dengan jumlah item maksimal yang dapat diungkapkan. Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan perhitungan pengungkapan CSR (CSRDI) sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

CSRDI = *corporate social responsibility disclosure index* perusahaan
 X_{yi} = *dummy variable*; 1 : jika item diungkapkan; 0 : jika item tidak diungkapkan.
 n_i = total item yang dapat diungkapkan oleh perusahaan.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Assets

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (keterbukaan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pelaksanaan GCG akan mengundang respon positif bagi investor yang ingin berinvestasi, jika suatu perusahaan memiliki banyak investor, perusahaan tersebut bisa membeli aset yang diharapkan memiliki manfaat ekonomi dimasa depan.

Perusahaan yang memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5 akan lebih menarik investor untuk menginvestasikan dananya dikarenakan perusahaan tersebut sudah melaksanakan prinsip GCG sesuai

dengan aturan yang telah berlaku, akan tetapi jika ada perusahaan yang memperoleh nilai komposit lebih dari 1,5 bukan berarti perusahaan tersebut buruk dalam penerapan GCG hanya saja ada beberapa kelemahan dalam penerapan prinsip GCG dan kelemahan tersebut bisa diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Kelemahan tersebut juga akan menjadi motivasi untuk perusahaan agar kedepannya bisa memperoleh nilai komposit kurang dari 1,5 untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Damayanthi (2016); Aprianingsih dan Yushita (2016); Arora dan Sharma (2016); Agustina, dkk (2015); Azeez (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROA akan tetapi hasil penelitian Prastusi dan Budiasih (2015); Nopiani, dkk (2015) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Equity*

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (keterbukaan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pelaksanaan GCG akan mengundang respon positif bagi investor yang ingin berinvestasi dengan melihat harga saham yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Investor memiliki keyakinan bahwa mereka memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan. Secara teori menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 *good corporate governance*

adalah sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang saham untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dan praktik *good corporate governance* bisa meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2017); Arora dan Sharma (2016); Azeez (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROE akan tetapi hasil penelitian Larasati, dkk (2017); Barus (2016) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROE. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE).

Corporate Social Responsibility* Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Assets

Corporate social responsibility merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempatnya beroperasi. GCG dan CSR memiliki tujuan yang sama yaitu menaikkan kinerja keuangan, serta memberi keuntungan atau berbagai manfaat bagi perusahaan dan pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan, maka perusahaan harus mempertimbangkan berbagai masalah sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusannya. Peningkatan kinerja keuangan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam menanamkan modalnya investor tidak ingin mendapatkan risiko oleh karena itu mereka akan lebih memilih perusahaan yang sudah mengungkapkan *corporate social responsibility*. Jika suatu perusahaan memiliki banyak investor, perusahaan tersebut bisa membeli aset yang diharapkan

memiliki manfaat ekonomi dimasa depan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi di masa lalu dan diharapkan memiliki manfaat bagi perusahaan.

Para konsumen akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, mereka akan membeli produk yang sebagian laba dari produk tersebut disisihkan untuk kepentingan sosial lingkungan, misalnya pada BANK JATIM, bank tersebut membeli kursi roda dan diberikan kepada RS DR Soewandhi. Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Damayanthi (2016) menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROA akan tetapi hasil penelitian Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROA. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *corporate social responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *return on Assets* (ROA).

Corporate Social Responsibility* Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Equity

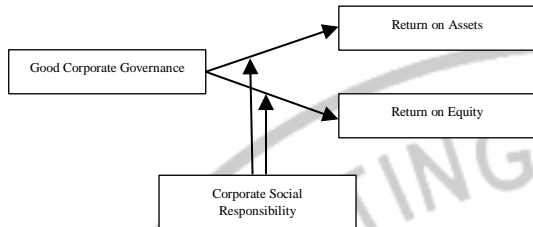
Corporate social responsibility merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempatnya beroperasi. GCG dan CSR memiliki tujuan yang sama yaitu menaikkan kinerja keuangan, serta memberi keuntungan atau berbagai manfaat bagi perusahaan dan pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan, maka perusahaan harus mempertimbangkan berbagai masalah

sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusannya. Peningkatan kinerja keuangan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam menanamkan modalnya investor tidak ingin mendapatkan risiko oleh karena itu mereka akan lebih memilih perusahaan yang sudah mengungkapkan *corporate social responsibility*. Pengungkapan *corporate social responsibility* penting untuk dilakukan karena dapat menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan disekitar perusahaan membuat masyarakat maupun investor akan lebih percaya pada perusahaan dan akan membuat citra perusahaan terlihat lebih baik. Pengungkapan sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan akan menarik investor individual. Para konsumen akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, mereka akan membeli produk yang sebagian laba dari produk tersebut disisihkan untuk kepentingan sosial lingkungan, misalnya untuk beasiswa, pembangunan fasilitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan, dan juga akan menaikkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan. Dengan demikian nilai ROE akan tinggi, dan akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi serta berpengaruh bagi peningkatan kinerja saham di Bursa Efek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROE akan tetapi hasil penelitian Barus (2016) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROE. sehingga hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H4: corporate social responsibility (CSR) memedoreasi pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap return on equity (ROE).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
- b. Perusahaan perbankan yang rutin mempublikasi penilaian GCG.
- c. Perusahaan perbankan yang memperoleh laba.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 264 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *return on assets* dan *return on equity*, variabel independen yaitu *good corporate governance*, dan variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang saham untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dengan cara yang tidak merugikan pemegang sahamnya. Variabel GCG diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari 11 faktor yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Dari penilaian tersebut akan menghasilkan nilai satu sampai lima. Jika nilai yang dihasilkan semakin tinggi maka semakin buruk penerapan GCG pada perusahaan.

Return on Assets

Return on assets (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan bisa menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return on Equity

Return on Equity (ROE) yaitu rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan untuk mengelola modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility (CSR) merupakan tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat dengan memberi perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Variabel CSR diukur dengan menggunakan *corporate social respinsibility disclosure index* (CSRDI) berdasarkan indikator *global reporting initiatives* (GRI). Pendekatan ini merujuk pada (Nurkhin, 2009) setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian skor dari setiap item dijumlah untuk memperoleh keseluruhan skor dalam setiap perusahaan. Pada penelitian ini tidak menggunakan aspek lingkungan karena semua perusahaan perbankan tidak ada yang mengungkapkannya. Perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

CSRDI = *corporate social responsibility disclosure index*

X_{yi} = *dummy variabel*; 1 : jika item diungkapkan; 0 : jika item tidak diungkapkan

n_i = total item yang dapat diungkapkan oleh perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Financial Performance (ROA)*

ROA	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	197	.0001	.0380	.0141	.0084

Sumber : Data diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai sampel pada penelitian ini sebesar 197 bank. Nilai minimum dari ROA sebesar 0,0001 yang dimiliki oleh Bank Artos Indonesia pada tahun 2015. Hal itu terjadi karena perusahaan menanggung penurunan

aset sebesar 758 milyar. Nilai maksimum dari ROA sebesar 0,0380 dimiliki oleh Bank Central Asia pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan pendapatan operasional yang mendukung pertumbuhan laba yang positif sejalan dengan pertumbuhan aset.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel ROA yaitu sebesar 0,0141. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0084. Berdasarkan hasil *mean* dan standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel ROA penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Financial Performance (ROE)*

ROE	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	216	.0026	.3040	.1043	.0681

Sumber : Data diolah

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum ROE adalah 0,0026 yang dimiliki oleh Bank MNC Internasional pada tahun 2012. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kasus hukum sebanyak 37 kasus perdata dan 4 kasus pidana hal ini menyebabkan minat investor untuk menginvestasikan dananya pada Bank MNC Internasional menurun. Sedangkan nilai maksimum ROE sebesar 0,3040 yang dimiliki oleh Bank Central Asia pada tahun 2012 akan tetapi mulai tahun 2012 nilai ROE terus mengalami penurunan . Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 terjadi perlambatan ekonomi dan perlambatan penyaluran kredit.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel ROE yaitu sebesar 0,1043. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0681. Berdasarkan hasil *mean* dan standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel ROE penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Good Corporate Governance (GCG)

GCG	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	216	1.000	3.670	1.9260	.4483

Sumber : Data diolah

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum GCG adalah 1,000 yang dimiliki oleh Bank Yudha Bhakti pada tahun 2012. Perusahaan yang memiliki nilai minimal GCG dapat dikatakan perusahaan tersebut sudah menerapkan lima prinsip dasar GCG dan sudah melaporkan 11 faktor penilaian GCG sehingga perusahaan tersebut sudah baik dalam mengelola perusahaan. Sedangkan nilai maksimum GCG sebesar 3,670 yang dimiliki oleh Bank Windu Kentjana pada tahun 2012. Perusahaan dengan nilai maksimal GCG bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola perusahaan. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tahun 2013 perusahaan harus memenuhi lima prinsip dasar GCG yang telah ditetapkan dan juga harus melaporkan 11 faktor dari penilaian GCG.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel GCG yaitu sebesar 1,9260 dan standar deviasi sebesar 0,4483. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel GCG penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
	216	.3333	1.000	.7574	.1347

Sumber : Data diolah

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum CSR adalah 0,333 yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada tahun 2014. Perusahaan yang memiliki nilai minimal CSR dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih sedikit mengungkapkan CSR yaitu hanya 10 item dari 57 item yang

meliputi aspek ekonomi dan sosial. Sedangkan nilai maksimum CSR sebesar 1,0000 yang dimiliki oleh Bank Victoria Internasional pada tahun 2012. Perusahaan dengan nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak mengungkapkan CSR dan menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang semakin baik dari tahun ke tahun, karena mampu memperbaiki tata kelola perusahaan melalui kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan yang meliputi segala aspek operasional perusahaan baik itu mencakup aspek ekonomi dan sosial.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel CAR yaitu sebesar 0,7574 dan standar deviasi sebesar 0,1347. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel GCG penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas (ROA)

		Unstandardized Residual
N		197
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00813882
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.038
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan ROA, Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Pada uji normalitas dengan menggunakan variabel dependen ROA dilakukan tiga kali *outlier* dan terdapat 29 data yang memiliki nilai ekstrim yang harus dihapus sehingga residual dapat berdistribusi normal. Pada *outlier* pertama data yang dihapus sebanyak 12 data. Pada *outlier* kedua data yang dihapus sebanyak 9 data. Pada *outlier* ketiga data yang dihapus sebanyak 9 data.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas (ROE)

		Unstandardized Residual
N		216
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06475519
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.043
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098 ^c

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 6 hasil dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan ROE, Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,098 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Pada uji normalitas dengan menggunakan variabel dependen ROE dilakukan satu kali *outlier* dan terdapat 9 data yang memiliki nilai ekstrim yang harus dihapus sehingga residual dapat berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas (ROA)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GCG	.970	1.031

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 7 hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* 0,970 > 0,10 dan nilai VIF 1.031 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas (ROE)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GCG	.978	1.023

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* 0,978 > 0,10 dan nilai VIF 1.023 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi (ROA)

Runs Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 hasil uji *runstest* diketahui bahwa nilai sig 0,175 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi (ROE)

Runs Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.102

Sumber : Data diolah

Pada tabel 10 hasil uji *runstest* diketahui bahwa nilai sig 0,102 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 11
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)

Model	Sig
(Constant)	.106
GCG	.077

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 11 hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dimiliki variabel GCG sebesar 0,077 memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROE)

Model	Sig
(Constant)	.040
GCG	.078

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 12 hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dimiliki variabel GCG sebesar 0,078 memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROA)

Model	B	Std. Error
(Constant)	.021	.003
GCG	-.004	.001

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 13 persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $ROA = 0,021 - 0,004 GCG + e$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai ROA sebesar 0,021.
- Koefisien regresi variabel GCG sebesar -0,004, artinya adalah setiap kenaikan satu satuan unit GCG akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,004 dengan asumsi semua variabel bebas selain GCG dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Tabel 14

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROE)

Model	B	Std. Error
(Constant)	.166	.020
GCG	-.032	.010

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 14 persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROE = 0,166 - 0,032 \text{ GCG} + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai ROE sebesar 0,166.
- Koefisien regresi variabel GCG sebesar -0,032, artinya adalah setiap kenaikan satu satuan unit GCG akan menurunkan nilai ROE sebesar 0,032 dengan asumsi semua variabel bebas selain GCG dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 15

Hasil Uji F (ROA)

Model	F	Sig
Regression	7.615	.006 ^b

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 15 hasil dari uji F diperoleh nilai F sebesar 7,615 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa model regresi dikatakan *fit*.

Tabel 16

Hasil Uji F (ROE)

Model	F	Sig
Regression	10.097	.002 ^b

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 16 hasil dari uji F diperoleh nilai F sebesar 10,097 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa model regresi dikatakan *fit*.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 17

Hasil Koefisien Determinasi (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 ^a	.038	.033	.0083

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 17 hasil uji koefisien determinasi (R²) diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,033, maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh GCG terhadap ROA sebesar 3,3% berarti ada faktor lain sebesar (100% - 3,3% = 96,7%) yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*.

Tabel 18

Hasil Koefisien Determinasi (ROE)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.212 ^a	.045	.041	.0667

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 18 hasil uji koefisien determinasi (R²) diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,041, maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh GCG terhadap ROE sebesar 4,1% berarti ada faktor lain sebesar (100% - 4,1% = 95,9%) yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*.

3. Uji t

Tabel 19

Hasil Uji t (ROA)

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-2.759	.006	Berpengaruh

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,759 dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA).

Tabel 20

Hasil Uji t (ROE)

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-3.178	.002	Berpengaruh

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.21 hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -3,178 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *return on equity* (ROE).

Uji MRA

Tabel 21
Hasil Uji MRA (ROA)

Persamaan 1

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-2.759	.006	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari GCG adalah $0,006 < 0,05$ yang berarti bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap ROA.

Persamaan 2

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-2.256	.025	Tidak Berpengaruh
CSR	2.978	.003	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari CSR adalah $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap ROA.

Persamaan 3

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-.561	.575	Tidak Berpengaruh
CSR	.614	.540	Tidak Berpengaruh
INTERAKSI	.121	.904	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan a tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari INTERAKSI adalah $0,904 > 0,05$ yang berarti bahwa INTERAKSI tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

R Square sebelum ada variabel INTERAKSI	R Square setelah ada variabel INTERAKSI
.033	.065

Kesimpulan dari pengujian diatas adalah CSR memperkuat pengaruh GCG terhadap ROA, dikarenakan nilai *R Square* sebelum adanya variabel INTERAKSI sebesar 0,033 dan nilai *R Square* setelah adanya variabel INTERAKSI meningkat menjadi 0,065. CSR dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen karena pada persamaan kedua variabel CSR memiliki pengaruh terhadap ROA dan pada persamaan ketiga variabel INTERAKSI tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Tabel 22
Hasil Uji MRA (ROE)

Persamaan 1

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-3.178	.002	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari GCG adalah $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap ROE.

Persamaan 2

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-2.704	.007	Tidak Berpengaruh
CSR	3.506	.001	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari CSR adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap ROE.

Persamaan 3

Model	T	Sig.	Keterangan
GCG	-.232	.816	Tidak Berpengaruh
CSR	1.037	.307	Tidak Berpengaruh
INTERAKSI	-.229	.819	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Sig dari INTERAKSI adalah $0,819 > 0,05$ yang berarti bahwa INTERAKSI tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

R Square sebelum ada variabel INTERAKSI	R Square setelah ada variabel INTERAKSI
.041	.085

Kesimpulan dari pengujian diatas adalah CSR memperkuat pengaruh GCG terhadap ROE, dikarenakan nilai *R Square* sebelum adanya variabel INTERAKSI sebesar 0,041 dan nilai *R Square* setelah adanya variabel INTERAKSI meningkat menjadi 0,085. CSR dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen karena pada persamaan kedua variabel CSR memiliki pengaruh terhadap ROE dan pada persamaan ketiga variabel INTERAKSI tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Assets*

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (keterbukaan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang

saham untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dengan cara yang tidak merugikan pemegang sahamnya, semakin tinggi nilai GCG maka semakin buruk penerapan GCG. *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara relatif dibandingkan dengan nilai total aset, semakin tinggi rasio ROA maka perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

Pada penelitian ini nilai *mean* dari GCG secara keseluruhan adalah 1,9260 mendekati nilai 2 (Baik) yang artinya pengelolaan tata kelola perusahaan tersebut sudah tergolong baik dan dari 11 faktor penilaian GCG yang paling dominan adalah peran direksi, peran dewan komisaris, dan auditor internal. Perusahaan harus memiliki tiga pilar tersebut karena dalam UU 40 tahun 2007 bab satu pasal satu tentang UU Perseroan Terbatas (PT) yg menjelaskan ketiga pilar tersebut harus ada dalam suatu perusahaan oleh karena itu pada perusahaan perbankan ketiga pilar tersebut juga wajib ada.

Peran direksi adalah mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Peran dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi agar pekerjaan direksi dapat tepat waktu dan tidak terjadi kecurangan. Peran audit internal adalah mengawasi laporan keuangan dan menyatakan apakah laporan keuangan tersebut handal atau tidak sehingga ketika laporan keuangan tersebut disampaikan kepada publik adalah laporan keuangan yang dapat dipercaya. Apabila direksi, dewan komisaris, dan audit internal sudah menjalankan tugasnya dengan baik maka perusahaan mampu mencapai tujuan perusahaan yang tertera pada visi dan misi perusahaan salah satunya adalah meningkatkan laba. Pada penelitian ini GCG berpengaruh negatif terhadap ROA yang artinya ketika nilai komposit GCG

naik maka nilai ROA akan turun, karena jika nilai komposit GCG semakin tinggi maka perusahaan belum mampu mengelola perusahaan dengan baik dan berakibat pada penurunan nilai ROA. Penurunan nilai ROA akan berdampak pada penurunan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Perusahaan harus memiliki kemampuan maksimal dalam mengelola perusahaan agar nilai ROA dapat meningkat. Hasil ini sesuai dengan nilai *mean* dari ROA sebesar 1,4% (sehat). Perusahaan yang mendapat kriteria ROA sehat adalah perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik salah satunya adalah dengan memberikan kredit dengan bunga rendah kepada masyarakat melalui kredit kepemilikan rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor (KKB) seperti yang dilakukan oleh Bank Central Asia. Nasabah atau masyarakat adalah salah satu aset perusahaan perbankan, jika perusahaan memperoleh banyak nasabah maka nilai ROA yang diharapkan perusahaan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Damayanthi (2016); Apriansih dan Yushita (2016); Arora dan Sharma (2016); Agustina, dkk (2015); Azeez (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROA, hal ini terjadi karena perusahaan telah menerapkan GCG dengan dengan baik seperti memilih dewan komisaris, dewan direksi, dan audit internal yang melakukan tugasnya dengan baik sehingga tujuan dari perusahaan yaitu meningkatkan kinerja keuangan dapat tercapai. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian Prastusi dan Budiasih (2015); Nopiani, dkk (2015) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini mungkin terjadi karena audit internal juga merupakan anggota dari dewan komisaris. Terbatasnya audit internal ini membuat audit internal belum mampu menjalankan tugasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Equity*

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima komponen GCG (keterbukaan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran) dengan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Secara teori menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No Kep-117/M-MBU/2002 *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang saham untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dan praktik *good corporate governance* bisa meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, semakin tinggi nilai komposit GCG maka semakin buruk penerapan GCG. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri, secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Nilai *mean* dari GCG secara keseluruhan pada penelitian adalah 1,9260 mendekati nilai 2 (Baik) yang artinya pengelolaan tata kelola perusahaan tersebut sudah tergolong baik dan dari 11 faktor penilaian GCG yang paling dominan adalah peran direksi, peran dewan komisaris, dan auditor internal. Perusahaan harus memiliki tiga pilar tersebut dikarenakan dalam UU 40 tahun 2007 bab satu pasal satu tentang UU Perseroan Terbatas (PT) yg menjelaskan ketiga pilar tersebut harus ada dalam suatu perusahaan oleh karena itu pada perusahaan perbankan ketiga pilar tersebut juga wajib ada.

Peran direksi adalah mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Peran dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi agar pekerjaan direksi dapat tepat waktu dan tidak terjadi kecurangan. Peran audit internal adalah mengawasi laporan keuangan dan menyatakan apakah laporan keuangan tersebut handal atau tidak sehingga ketika laporan keuangan tersebut disampaikan kepada publik adalah laporan keuangan yang dapat dipercaya. Apabila direksi, dewan komisaris, dan audit internal sudah menjalankan tugasnya dengan baik maka perusahaan mampu mencapai tujuan perusahaan yang tertera pada visi dan misi perusahaan salah satunya adalah meningkatkan laba. Pada penelitian ini GCG berpengaruh negatif terhadap ROE yang artinya ketika nilai komposit GCG naik maka nilai ROE akan turun, karena jika nilai komposit GCG semakin tinggi maka perusahaan belum mampu mengelola perusahaan dengan baik dan berakibat pada penurunan nilai ROE. Salah satu contoh penurunan nilai ROE terjadi pada bank MNC Internasional yang pada saat itu memiliki kasus hukum, masalah tersebut menyebabkan citra perusahaan jelek dan menurunkan minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan nilai *mean* dari ROE sebesar 10,43% sudah bisa dibilang bagus dalam mengelola ekuitas agar bisa menghasilkan laba untuk perusahaan atau bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memperoleh keuntungan menggunakan modal yang dimiliki sesuai standar yang ditetapkan oleh PBI tahun 2004 yaitu 5-12%.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2017); Arora dan Sharma (2016); Azeez (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROE, hal ini mungkin disebabkan karena penempatan dewan komisaris yang

ada dalam perusahaan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi mereka benar-benar menjalankan tugas dan kewajiban regulasinya. Mereka mampu melakukan perannya yaitu mengawasi dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga GCG di dalam perusahaan dapat ditegakkan dan memberikan dampak pada perusahaan dengan kenaikan laba. Tetapi hasil penelitian Larasati, dkk (2017); Barus (2016) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROE, hal itu mungkin disebabkan karena semakin banyaknya jumlah dewan direksi dan kepemilikan institusional yang mengakibatkan semakin banyaknya kepentingan yang ada, sehingga menjadikan kinerja keuangan perusahaan menjadi buruk.

Corporate Social Responsibility Memperkuat Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Assets

Corporate social responsibility yaitu komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu masalah tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Jika perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan harus memperhatikan *triple bottom*, yaitu selain mengejar laba (*profit*), perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan juga turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan (*planet*).

Nilai *mean* dari CSR secara keseluruhan adalah 0,7574 atau 75,74% yang berarti cukup banyak item yg diungkapkan oleh suatu perusahaan yaitu 30 item dari 57 item yang meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi item yang paling banyak diungkapkan adalah tentang kinerja keuangan perusahaan, keberadaan pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Pada aspek sosial item yang paling banyak diungkapkan adalah tentang tunjangan karyawan, hak asasi manusia, dan

keselamatan kerja. Perusahaan yang paling bank mengungkapkan CSR adalah Bank Victoria Internasional yaitu 30 item dari 57 item yang meliputi aspek ekonomi dan sosial.

Corporate social responsibility merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempatnya beroperasi. GCG dan CSR memiliki tujuan yang sama yaitu menaikkan kinerja keuangan, serta memberi keuntungan atau berbagai manfaat bagi perusahaan dan pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan, maka perusahaan harus mempertimbangkan berbagai masalah sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusannya. Peningkatan kinerja keuangan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam menanamkan modalnya investor tidak ingin mendapatkan risiko oleh karena itu mereka akan lebih memilih perusahaan yang sudah mengungkapkan *corporate social responsibility*. Jika suatu perusahaan memiliki banyak investor, perusahaan tersebut bisa membeli aset yang diharapkan memiliki manfaat ekonomi dimasa depan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian yang terjadi di masa lalu dan diharapkan memiliki manfaat bagi perusahaan.

Para konsumen akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, mereka akan membeli produk yang sebagian laba dari produk tersebut disisihkan untuk kepentingan sosial lingkungan, misalnya pada BANK JATIM, bank tersebut membeli kursi roda dan diberikan kepada RS DR Soewandhi. Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan, dan juga akan menaikkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Damayanthi (2016) menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROA, hal ini disebabkan karena pengungkapan tanggungjawab sosial bersifat wajib karena telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Tetapi hasil penelitian Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROA, hal ini terjadi karena pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan bisa jadi akan menurunkan kinerja perusahaan karena pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan memerlukan biaya yang besar.

Corporate Social Responsibility **Memperkuat Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Equity***

Corporate social responsibility yaitu komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu masalah tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Jika perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan harus memperhatikan *triple bottom*, yaitu selain mengejar laba (*profit*), perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan juga turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan (*planet*).

Pengungkapan *corporate social responsibility* penting untuk dilakukan karena dapat menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan disekitar perusahaan membuat masyarakat maupun investor akan lebih percaya pada perusahaan dan akan membuat citra perusahaan terlihat lebih baik. Dengan demikian nilai kinerja keuangan akan tinggi, dan akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi serta berpengaruh bagi peningkatan kinerja saham di Bursa Efek.

Nilai *mean* dari CSR secara keseluruhan adalah 0,7574 atau 75,74% yang berarti cukup banyak item yg diungkapkan oleh suatu perusahaan yaitu 30 item dari 57 item yang meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi item yang paling banyak diungkapkan adalah tentang kinerja keuangan perusahaan, keberadaan pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Pada aspek sosial item yang paling banyak diungkapkan adalah tentang tunjangan karyawan, hak asasi manusia, dan keselamatan kerja. Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR adalah Bank Victoria Internasional yaitu 30 item dari 57 item yang meliputi aspek ekonomi dan sosial.

Corporate social responsibility merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempatnya beroperasi. GCG dan CSR memiliki tujuan yang sama yaitu menaikkan kinerja keuangan, serta memberi keuntungan atau berbagai manfaat bagi perusahaan dan pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan, maka perusahaan harus mempertimbangkan berbagai masalah sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusannya. Peningkatan kinerja keuangan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam menanamkan modalnya investor tidak ingin mendapatkan risiko oleh karena itu mereka akan lebih memilih perusahaan yang sudah mengungkapkan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROE, hal ini disebabkan karena pengungkapan tanggungjawab sosial bersifat wajib karena telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Tetapi hasil penelitian Barus (2016) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROE, hal ini terjadi karena pengungkapan

tanggungjawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan bisa jadi akan menurunkan kinerja perusahaan karena pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan memerlukan biaya yang besar.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on assets* pada sektor perbankan periode 2012-2017.
2. *Good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on equity* pada sektor perbankan periode 2012-2017.
3. *Corporate social responsibility* memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap *return on asset* pada sektor perbankan periode 2012-2017.
4. *Corporate social responsibility* memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap *return on equity* pada sektor perbankan periode 2012-2017.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Dalam menganalisis CSR dilakukan berdasarkan persepsi peneliti sehingga hasilnya tidak bisa disamakan dengan persepsi peneliti lain.
2. Penelitian ini terdapat *outlier* untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang diuji menjadi kurang maksimal.
3. Nilai ROA dan ROE diperoleh dari ringkasan eksekutif *annual report*

sehingga nilai ROA dan ROE tidak dihitung secara manual.

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan:

1. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan suatu ukuran yang paten untuk menghitung CSR karena pada penelitian ini menggunakan 91 item yang berdasarkan persepsi peneliti.
2. Menambahkan sektor perusahaan perbankan syariah karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan konvensional.
3. Penelitian selanjutnya bisa menghitung secara manual nilai ROA dan ROE karena pada penelitian ini dalam memperoleh nilai ROA dan ROE melihat ringkasan eksekutif *annual report* yang mungkin hasilnya berbeda dengan penghitungan secara manual.

Daftar Pustaka

- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate Governance And Firm Performance In Developing Countries: Evidence

- From India. *Corporate Governance*, 16(2), 420-436.
- Azzez. (2015). Corporate Governance And Firm Performance: Evidence From Sri Lanka. *Journal Of Finance And Bank Management*, Vol. 3, No. 1, 180-189.
- Barus, I. E. (2016). Pengaruh Gcg Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Csr Sebagai Pemoderasi Di Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol.5, No.1.
- Gunawan, W., & Yeremia, A. P. (2008). *Risiko Hukum Dan Bisnis*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 305-360.
- Khadafi, M. (2018). *Tata Kelola : Gcg Perbankan Memburuk*. Jakarta: Bisnis.Com.
- Larasati, S., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.
- Moerdiyanto. (2010). Tingkat Pendidikan Manajer Dan Kinerja Perusahaan Go-Public.
- Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nopiani, K. D., Sulindawati, L. E., & Sujana, E. (2015). Nopiani, Kadek Dian, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, And S. E. Edy Sujana. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Nurkhin, A. (2009). Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Prastuti, N. K., & Budiasih, I. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 114-129.
- Primadhyta, S. (2017). *Ojk: Praktik Gcg Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal*. Cnn Indonesia.
- Purnamawati, I. A., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. (2017). Good Corporate Governance Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 276-286.
- Purwani. (2010). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Majalah Ilmiah Indonesia*, 47 - 60.
- Putri. (2016). Voluntary Disclosure Sebagai Pemoderasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1700 - 1726.
- Ratih, I. A., & Damayanthi, I. E. (2016). Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1510-1538.
- Simulasikredit. (2013). *Good Corporate Governance (Gcg) Perbankan Dan Cara Kerjanya*. Simulasikredit.Com.

Syaripudin. (2018). *Masuk 50 Besar Bank
Kinerja Terbaik Asean*. Indopost.

